

**LITERATURE REVIEW GAMBARAN  
PENATALAKSANAAN KEJADIAN TEMPER  
TANTRUM PADA ANAK AUTISME**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Wulandari  
1910104079**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

# **LITERATURE REVIEW GAMBARAN PENATALAKSANAAN KEJADIAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK AUTISME**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Terapan Kebidanan  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
Wulandari  
1910104079**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2020**

# HALAMAN PERSETUJUAN

*LITERATURE REVIEW GAMBARAN PENATALAKSANAAN KEJADIAN  
TEMPER TANTRUM PADA ANAK AUTISME*

## NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:**  
**WULANDARI**  
**1910104079**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan  
pada Program Studi Kebidanan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : YEKTI SATRIANDARI, S. S. T. M. Kes  
25 September 2020 09:56:38



# LITERATURE REVIEW GAMBARAN PENATALAKSANAAN KEJADIAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK AUTISME<sup>1</sup>

Wulandari<sup>2</sup>, Yekti Satriyandari<sup>3</sup>  
E-mail: [wulandariamber@gmail.com](mailto:wulandariamber@gmail.com)

**Abstrak** :Autisme adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh, gangguan yang dialami anak autisme adalah gangguan dalam bidang perilaku, gangguan dalam bidang komunikasi (verbal dan non verbal), gangguan bidang perasaan atau emosi, dan gangguan dalam bidang persepsi-sensorik. Pada anak normal ataupun anak autis dapat mengalami temper tantrum. Mereka biasanya mengekspresikan kemarahan mereka disertai tindakan dengan perilaku negatif, apabila perilaku tantrum tersebut tidak ditangani dengan tepat, akan mempengaruhi perkembangan emosi hingga selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Penatalaksanaan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Autisme. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *scoping review*. Yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu: *Organize* yakni mengorganisasi literature yang akan ditinjau/direview, *Synthesize* yakni menyatukan hasil organisasi literature menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu dengan mencari keterkaitan antar literature, *Identify* di gunakan untuk mengidentifikasi isu-isu dalam literature, *Formulate* yaitu dengan merumuskan pertanyaan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut. Hasil dalam 10 jurnal literature tiga yang di capai sebagai hasil dari *scoping review* yaitu: Temper tantrum pada anak autisme, penanganan temper tantrum pada anak autisme, strategi pembelajaran untuk mengatasi perilaku temper tantrum pada anak autisme. Kesimpulan perilaku tantrum di akibatkan masalah dalam memproses input sensorik. Perilaku berlebihan pada anak autisme ditunjukkan dengan perilaku seperti menjerit, menangis, mengamuk, dan sejenisnya serta stimulasi diri, seperti tangan mengepak-gepak, memutar-mutar badan, membanting-banting, berjalan lurus dan sebagainya. Dalam mengatasi temper tantrum pada anak autisme yaitu dengan strategi positif dengan membiarkan anak merasa tenang, dan tidak melakukan tindakan kekerasan bagi fisik dan psikologi anak.

**Kata kunci** : Temper tantrum, anak autisme, Penanganan temper tantrum.

---

<sup>1</sup> Judul Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswi Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

**Abstract** :Autism is a developmental disorder as a whole, a disorder experienced by children with autism is a disorder of behavior, interference of communication (verbal and non verbal), interference of feelings or emotions, and interference of perception-sensory. Children with autism can experience temper tantrums. They usually express their anger accompanied by actions with negative behavior. If the tantrum behavior is not handled properly, it will affect the emotional development. Objective the objective of the study was to determine the description of the management of Tantrum Temper incident in children with autism. Method the

research method used in this study is the scoping review method. Which consists of 4 stages, which are: Organize, organizing literature to be reviewed; Synthesize, unites the results of the organization of literature into a summary so that it becomes a unified unity by looking for links between literature; Identification is used to identify issues in literature; and Formulate is by formulating questions that require further research. Result in 10 literature journals, the researcher achieved a result of scoping review, consisting of temper tantrums in autism children, handling temper tantrums in autism children, and learning strategies to overcome temper tantrum behavior in autism children. Conclusin tantrum behavior is caused by problems in processing sensory input. Excessive behavior in children with autism is shown by behaviors such as screaming, crying, raging, and the like and self-stimulation, such as flapping hands, spinning around, slamming, walking straight, and so forth. In overcoming temper tantrums in children with autism is with a positive strategy by allowing children to feel calm and do not commit acts of violence for the physical and psychological child.

**Keywords** : Temper tantrums, autism children, handling temper tantrums.

---

<sup>1</sup> Research Title

<sup>2</sup> Student of Midwifery Program of Applied Science Bachelor Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan dalam bidang perilaku, gangguan dalam bidang komunikasi (verbal dan non verbal), gangguan bidang perasaan atau emosi, dan gangguan dalam bidang persepsi-sensorik (Hasdianah, 2013)

Kejadian autisme pada anak dapat mempengaruhi interaksi antara orangtua dan anak. Kualitas interaksi orang tua dan anak akan mempengaruhi pola pengasuhan anak didalam keluarga. Pola asuh merupakan bentuk segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang bersifat fundamental dalam pembentukan karakter anak. Kebanyakan anak autisme tidak agresif, tetapi banyak

juga yang menunjukkan ledakan emosi dan kemarahan ketika dihadapkan pada situasi yang sulit atau tidak mengerti apa yang mereka inginkan. Anak autisme tidak sengaja merespon seperti ini untuk membuat orang lain kesal, tatapi karena tidak mengerti cara lain untuk merespon (Santosa, 2019)

Perilaku tantrum merupakan suatu perilaku yang umum dan normal yang terjadi pada anak. Namun, banyak dari orang tua yang merespon perilaku tantrum tersebut secara tidak tepat dengan menganggapnya sebagai suatu hal yang mengganggu dan distress (Syamsuddin, 2013)

Fenomena yang ada menunjukkan masih banyak orang tua yang tidak

bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, seperti tidak mendapatkan hak perawatan dengan penuh kasih sayang. Orang tua harus memahami perkembangan anak, karena anak belajar secara alami dari orang tuanya dan orang-orang yang berinteraksi dengannya. Perilaku tantrum merupakan suatu perilaku yang umum dan normal yang terjadi pada anak. Namun, banyak dari orang tua yang merespon perilaku tantrum tersebut secara tidak tepat dengan menganggapnya sebagai suatu hal yang mengganggu dan distress (Syamsuddin, 2013)

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literature review dengan menggunakan metode scoping review. Scoping Review merupakan tinjauan sistematis yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan hasil dengan berbasis bukti untuk memetakan konsep yang mendasari area penelitian, sumber, bukti dan jenis bukti yang tersedia (Tricco, 2016). Ulasan ini menggunakan metodologi untuk peninjauan pengelompokan seperti yang disarankan oleh Arksey dan O'Malley (2005) dan dikembangkan lebih lanjut oleh (Levac Danielle, 2010)

### **Variabel penelitian :**

Objek adalah wilayah yang dijadikan sasaran peneliti dalam mencari informasi penelitian. Objek penelitian

merujuk pada masalah yang sedang diteliti. Objek kajian penelitian adalah bagaimana Gambaran Penatalaksanaan Kejadian temper Tantrum Pada Anak Autisme. Pengambilan strategi dalam menghadapi temper tantrum pada anak autisme sebagai objek penelitian memiliki beberapa alasan sebagai berikut:

1. Adanya faktor-faktor yang menyebabkan kejadian temper tantrum pada anak autisme dan adanya kesulitan dalam menangani kejadian temper tantrum pada anak autisme agar dapat mengurangi kejadian temper tantrum sehingga bisa mencapai tujuan dan sasaran dalam penanganan temper tantrum.
2. Guru cenderung menggunakan satu jenis pendekatan pembelajaran saja dengan menggunakan ABA ( Applied Behavioral Analysis) yang menekankan pada kepatuhan dan kontak mata sebagai kunci.
3. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang jenis-jenis dan factor penyebab perilaku tantrum masih terbatas
4. Guru belum terbiasa untuk menganalisis kasus dan mencari alternative solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan perilaku tantrum.

## **Jalannya Penelitian**

Terdapat empat tahapan yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

1. Organize, yakni mengorganisasi literature yang akan ditinjau/direview. Literature yang di review merupakan literature yang relevan/sesuai dengan permasalahan. Adapun tahap dalam mengorganisasi literature adalah mencari ide, tujuan umum, dan simpulan dari literature dengan membaca abstrak, beberapa paragraph pendahuluan dan kesimpulannya serta mengelompokkan literature berdasarkan kategori-kategori tertentu.
2. Synthesize, yakni menyatukan hasil organisasi literature menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu dengan mencari keterkaitan antar literature.
3. Identify, yakni mengidentifikasi isu-isu dalam literature. Isu kontroversi yang dimaksud adalah isu yang dianggap sangat penting untuk dikupas atau dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik untuk dibaca
4. Formulate, yakni merumuskan pertanyaan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

## **PEMBAHASAN**

Review ini untuk mengeksplorasi cara menangani tantrum pada anak autisme, strategi pembelajaran guru dalam menghadapi temper tantrum pada anak

autisme dan mengumpulkan data tentang hambatan guru dalam konteks permasalahan ketika menghadapi temper tantrum pada anak autisme.

1. Bentuk-bentuk temper tantrum pada anak autisme

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang kuat terjadi ketika anak merasa lepas kendali. Tantrum adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dalam dirinya. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk pada usia 18 bulan hingga tiga tahun, dan kadang masih ditemui pada anak usia lima atau enam tahun. Biasanya tantrum terjadi ketika keinginan anak autis yang tidak terpenuhi. Dalam hal ini, setiap orang tua maupun guru perlu memahami bahwa ia sangat sulit mengendalikan emosinya saat keinginannya tidak terpenuhi. Dalam kondisi seperti itu, anak autis tidak perlu tekanan sosial ataupun buta pikiran (Munnal Hani'ah 2015).

Sesuai teori Rifa'i (2009) menyatakan bahwa perilaku tantrum adalah salah satu tahap perkembangan emosi, yang terjadi pada anak usia dini. Emosi merupakan ungkapan suasana hati, dan biasanya ditandai dengan suatu perilaku yang akan ditunjukkan oleh setiap masing-masing individu. Pada usia 0-3 tahun adalah usia rawan tantrum

karena pada usia itu anak belum terampil mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya dengan jelas (Baihaqi, 2012).

Berbeda dengan teori Eileen (2013) yang mengungkapkan bahwa tantrum adalah luapan emosi yang meledak-meledak dan tidak terkontrol kejadian ini sering kali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. Tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah. Tantrum merupakan ledakan amarah yang terjadi pada semua tahapan usia, namun banyak orang yang memikirkan tentang sifat buruk anak kecil yang meledak-ledak ketika membicarakan tantrum.

Berdasarkan jurnal Hasan (2011) menyatakan bahwa temper tantrum sering terjadi karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkan. Pada anak usia 2-3 tahun, tantrum terjadi karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang di dengar, dilihat maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas.

Sejalan dengan literature review V menurut Sri Nugroho Jati (2012) yang menyebutkan bahwa perilaku tantrum di akibatkan masalah dalam memproses

input sensorik, dimana pada anak autis tidak mampu menyaring input-input yang tidak relevan sehingga sering kali gagal dalam mengolah informasi cenderung mudah stress dan cemas. Persepsi yang abnormal bisa menimbulkan tingkat kecemasan tinggi, sehingga mengakibatkan perilaku obsesif kompulsif atau masalah social dan komunikasi.

Hal ini berbeda dengan literature review (Kirana, 2013) ketika anak menangis karena kecewa, orang tua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus akibatnya timbullah yang di sebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai temper.

Pada literature review IV oleh Rahmah (2010) dan literature review IX oleh Noriah (2017) menyebutkan bahwa anak autisme yang mengalami temper tantrum yang terjadi perilaku mengamuk tak terkendali, menangis, berteriak serta berguling-guling dilantai. Anak autisme memiliki beberapa masalah sosial termasuk kelemahan dalam masalah komunikasi interaksi bilateral. Perilaku berlebihan pada anak autisme ditandai



dengan tantrum, seperti menjerit, menangis, mengamuk, dan sejenisnya serta stimulasi diri, seperti tangan mengepak-ngepak, memutar-mutar badan, membanting-banting, berjalan lurus dan sebagainya. Tanpa solusi yang tepat, amukan akan menyebabkan bahaya pada anak ASD, termasuk menyakiti diri sendiri dan orang lain. Tingkah laku yang tidak terkendali diantara astistik ditunjukkan saat menangis, berteriak, berguling-guling diatas lantai dan juga menendang benda di sekitar diri mereka sendiri.

Menurut literature review XI oleh Kelli (2010) menyebutkan bahwa temper tantrum yang terjadi pada anak autisme dikarenakan anak autisme yang pola makan dan tidur tidak normal menyebabkan terjadinya temper tantrum, melukai diri sendiri, mengamuk serta perilaku makan yang atypical, agresif terhadap diri sendiri serta orang lain, dan perilaku autisme ini non verbal lebih rendah tingkat bahasa ekspresif, perilaku yang berulang. Anak yang mengalami temper tantrum pada anak autisme bisa terjadi pada usia 2 tahun sampai 11 tahun.

Penelitian pada literature review lainnya menyebutkan bahwa anak autis mengalami gangguan berbahasa secara verbal dan non verbal, sehingga mereka kesulitan untuk mengungkapkan

keinginannya, itu sebabnya anak autis mengungkapkan keinginannya melalui perilaku dengan menarik tangan orang yang ada di dekatnya atau dengan menjerit. Jika orang sekitarnya itu tidak memahami apa yang diinginkannya, inilah yang menyebabkan anak menjadi tantrum atau mengamuk (Marhamah, 2019)

Dalam penemuan literature review VIII oleh (Reza Makarim, 2017) penelitian ini, menyatakan bahwa Teknik komunikasi yang digunakan pada anak autis yaitu Teknik kombinasi dimana Teknik komunikasi ini menggabungkan antara Teknik instruktif dan Teknik persuasive. Karena pada dasarnya, menangani anak autis tidak jauh berbeda dengan menangani anak normal lainnya secara mekanis, hanya saja yang membedakannya adalah porsi dan isi pesannya dalam menangani anak autis harus menyesuaikan pada suatu kondisi dan situasi komunikasi.

Berdasarkan hasil literature II pada jurnal (Dzia Anjani, 2019) yang bertujuan menggali Strategi para pendidik dalam berkomunikasi dengan anak autis ketika menangani temper tantrum menemukan hasil bahwa Teknik yang digunakan dalam strategi komunikasi untuk mengurangi temper tantrum yaitu dengan Teknik instruksi

dengan kalimat-kalimat yang menyenangkan, tidak membentak, tidak bersikap kasar kepada anak, juga tidak memberikan makanan yang bisa memicu temper tantrum seperti coklat, penyedap rasa, mie instan dan lainnya.

Sehubungan dengan hal itu menurut penelitian sebelumnya (effendy, 2005 dalam (Dzia Anjani, 2019) menjelaskan bahwa Penerapan strategi komunikasi oleh guru dalam menangi temper tantrum pada anak autis mempunyai komponen-komponen strategi komunikasi yaitu dengan mengenali sasaran komunikasi. Dalam peneitian (Dzia Anjani, 2019) memperkuat bahwa dengan pengenalan sasaran komunikasi menjadi hal yang penting bagi pendidik sebagai komunikator. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki tantrum yang berbeda beda dan bermacam-macam terdiri dari tantrum rendah, sedang dan tinggi sehingga dalam penanganannya dan cara berkomunikasi pun akan berbeda.

Guru sebagai komunikator harus mengenali terlebih dahulu sasaran komunikasinya dan harus peka dalam mengenali gejala-gejala yang menunjukkan temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus agar dapat melancarkan strategi komunikasi dalam menghadapi temper tantrum.

Komponen kedua menurut efendy yaitu pemilihan media komunikasi dan di perkuat dengan penelitian pada jurnal (Dzia Anjani, 2019) pemilihan media komunikasi yang digunakan yaitu berupa verbal maupun non verbal. Komunikasi non verbal menjadi efektif bila komunikasi verbal sulit diterapkan . Media komunikasi yang di gunakan oleh para pendidik untuk menangani dan mengurangi temper tantrum anak berkebutuhan khusus berbentuk verbal dan non verbal. Verbal berupa lisan dan nonverbal berupa tindakan. Pada komunikasi media yang di pilih adalah gambar atau visualisasi karena anak berkebutuhan khusus sangat menyukai gambar-gambar atau visualisasi sehingga ketika anak di berikan gambar merek akan lebih tenang dan mau mengikuti pembelajaran dengan baik.

## 2. Penanganan temper tantrum pada anak autisme

Berdasarkan jurnal literature VII oleh Sri Intan (2014) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui strategi ibu dalam mengatasi temper tantrum pada anak usia toodler menyatakan bahwa strategi yang dilakukan yaitu dengan strategi positif dengan membiarkan anak merasa tenang, dan tidak melakukan tindakan kekerasan bagi fisik dan psikologi anak. Kemudian setelah

terjadi tantrum strategi positif yang bisa dilakukan adalah mengajarkan anak untuk meminta maaf dan ibu memberi pujian saat anak cepat berhenti menangis, sehingga anak merasa diperhatikan, anak yang di maafkan akan belajar menyadari bahwa tindakannya tidak baik, sehingga intensitas perilaku temper tantrum anak menjadi rendah.

Sesuai dengan pendapat Laforge 2002 dalam Sri Intan (2014) yang menyatakan bahwa selama tantrum berlangsung, sebaiknya orang tua tidak membujuk, tidak beragumen, tidak menghukum, dan tidak memberikan nasihat-nasihat moral agar anak menghentikan tantrumnya, karena anak tidak akan menanggapi atau mendengarkan apa yang dikatakan orang tua.

Berbeda dengan literature literature III oleh Ulvi Kholifah (2019) dan literature review VI oleh Elyusra Ulfah (2017) yang menyatakan bahwa pada strategi upaya penanganan temper tantrum yaitu dengan suatu tindakan dimana anak ketika tantrum penanganannya dengan memegang tangan atau kaki, memenuhi keinginannya, memukul tangan subyek, mengalihkan pikiran subyek, terkadang tegas, terkadang di abaikan, di bujuk, memegang subyek, dan mengajari

subyek bagaimana seharusnya berperilaku.

Sejalan dengan pendapat Arjanto (2019) yang di kutip dari Children's Hospital of Philadelphia bahwa upaya yang tepat dalam mengatasi perilaku tantrum yaitu tetap tenang, mengabaikan anak sampai dia lebih tenang, tidak menyerah pada kemarahan anak, dan tidak membujuk anak dengan imbalan apapun.

Sesuai dengan teori Nadhiroh (2018) bahwa orang tua maupun guru, wajib memberikan arahan kepada anak terhadap perilaku yang telah dilakukan serta akibat yang merugikan atas perbuatannya tersebut.

Pada literature review II oleh Dziana Anjani (2019) bahwa anak yang sedang mengalami tantrum dengan skala yang tinggi cenderung sangat sulit ditangani sehingga membutuhkan waktu lama dan membutuhkan lebih dari 1 pendamping untuk menanganinya, selain itu hambatan lainnya ketika tantrum mudah menyebar sehingga ketika lambat satu anak yang tantrum maka anak lain akan mudah tantrum. hambatan lainnya yaitu datang dari orang tua anak. Orang tua terkadang masih memberikan makanan-makanan yang dapat memicu terjadinya temper tantrum sehingga hal tersebut menyulitkan pendidik dalam usaha

mengurangi temper tantrum pada anak.

Menurut teori Hasan (2011) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantrum yaitu mendampingi dan tidak membiarkan anak ketika tantrum, strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua maupun guru ketika menangani anak yang sedang tantrum dengan membiarkan anak terlebih dahulu dengan catatan tetap megawasi perilaku anak. Mengajak bicara dengan perlahan setelah tantrumnya telah reda, orang tua maupun guru wajib memberikan arahan kepada anak. Memberikan arahan agar perilaku tantrum dapat diminimalisir dengan tujuan untuk mengarahkan anak untuk berperilaku ke hal yang lebih positif ketika sedang melampiaskan rasa amarahnya. Memberikan contoh dan penjelasan baik orang tua maupun guru akan dapat membimbing anak untuk dapat melampiaskan ekspresi marah kepada perilaku yang lebih positif. Mengenal karakteristik anak, sehingga dapat menemukan langkah yang tepat untuk dapat menangani perilaku tantrumnya, serta mengarahkan pada yang lebih positif.

Berbeda dengan literature review IX oleh Noriah (2017) menjelaskan bahwa upaya atau strategi yang dilakukan untuk mengurangi temper

tantrum pada anak autisme yaitu dengan cara memberikan teknik cerita social. Penggunaan teknik cerita social dapat diterapkan sebagai teknik alternatif untuk memahami siswa autis dalam setiap masalah pelanggaran yang mereka lakukan sehingga menunjukka bahwa teknik cerita social mampu mengurangi atau menghilangkan perilaku yang negatif pada siswa autisme yang mengalami temper tantrum.

Social story berfungsi sebagai model sosial dalam menggambarkan anak atau karakter yang dapat diidentifikasi oleh anak dan kemudian menggambarkan perilaku, pemikiran, dan perasaan tentang karakter tersebut saat anak menyelesaikan tujuan perilaku yang digariskan dalam cerita. Social story merupakan metode yang menggunakan pendekatan kognitif perilaku. Pendekatan ini mengajarkan kepada anak bagaimana mempersiapkan lingkungan, memunculkan ide untuk menemukan solusi pemecahan masalah social yang dihadapi anak sehingga pada akhirnya anak dapat meerapkan solusi tersebut dalam bentuk perubahan perilaku seperti yang diharapkan (Feinberg, dkk 2012).

### 3. Strategi pembelajaran untuk mengatasi perilaku tantrum pada anak autisme

Berdasarkan literature review X

oleh Seungyeon (2014) menjelaskan strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengurangi temper tantrum pada anak autisme yaitu dengan pelatihan komunikasi fungsional atau FCT (Functional Communication Training), penundaan waktu tepat atau FD (Fixed Time Delay), penundaan waktu progresif dengan pujian verbal atau PDVP (Progressive Time Delay With Verbal praises), dan penundaan waktu progresif atau PDVC (Progressive Time delay with Visual Cues) dapat mengurangi temper tantrum pada anak autisme.

Selain hambatan komunikasi terhadap hambatan guru dalam pembelajaran anak autis yaitu guru belum menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dan masih bersifat teacher center sesuai dengan kurikulum, sehingga program yang ada kurang relevan, pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung hanya menggunakan satu jenis pendekatan saja, pendekatan pembelajaran ABA (applied behavioral analysis) yang hanya menekan kepatuhan dan kontak mata sebagai kunci. pengetahuan dan pemahaman tentang jenis-jenis dan factor penyebab perilaku tantrum yang masih terbatas, dengan kondisi tersebut guru kurang memahami kondisi siswa,

kurang mengetahui factor penyebab dari perilaku tantrum. Guru belum terbiasa untuk melakukan analisis kasus dan mencari alternative solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan perilaku tantrum tersebut

Dalam jurnal literature (Rahmahtrisilvia, 2010) terdapat Pengembangan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak autis yang tantrum membawa pengaruh terhadap anak autis itu sendiri yaitu : dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autistic baik komunikasi verbal maupun non verbal, dapat meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan inisiatif anak dalam belajar.

Menurut jurnal literature (Rahmahtrisilvia, 2010) mengatakan bahwa Pengembangan strategi pembelajaran guru pada anak autis memerlukan beberapa aspek yaitu: a.) siswa, perlu pengkajian lebih mendalam tentang bagaimana dan siapa anak yang sedang dihadapi baik kelebihan dan kekurangannya, b.) sarana dan prasarana , perlu adanya ruangan khusus untuk pembelajaran bagi anak autistic yang tantrum, ruangan tersebut lebih luas, nyaman, nyaman dan dindingnya dilengkapi dengan busa pengaman untuk menghindari resiko kecelakaan ketika

anak sedang tantrum, kemudian c.) kurikulum, perlu adanya modifikasi yang mengacu pada kebutuhan masing-masing siswa autistic, d.) materi, adanya, pemilihan materi apa yang paling cocok yang harus diberikan terlebih dahulu dan harus di sesuaikan dengan kebutuhan anak, e) alat bantu belajar, perlu adanya media dua dimensi untuk membantu anak dalam memahami konsep yang diajarkan, f) Reinforcement, sangat diperlukan penguatan positif dan ekspresif bagi anak, tidak hanya berupa makanan tapi berupa pujian, sentuhan, imbalan verbal yang tulus.

Hal ini di perkuat dengan penelitian sebelumnya Menurut Rita Jordan 2002 yang di kembangkan oleh (Rahmahtrisilvia, 2010) mengemukakan bahwa tidak mungkin seorang guru dapat menangani perilaku anak secara tepat tanpa adanya pemahaman perilaku anak secara tepat tanpa adanya pemahaman kenapa perilaku itu terjadi dan untuk apa perilaku itu terjadi dan untuk apa perilaku tersebut dilakukan oleh anak. Maka sudah semakin jelas bahwa yang menentukan strategi pembelajaran yang tepat seorang guru harus mampu memahami siswanya terlebih dahulu.

Berbeda dengan jurnal Noriah (2017) pada temuannya mengatakan

bahwa Teknik mengurangi tantrum dengan cerita sosial menemukan bahwa Kisah-kisah sosial tidak menghilangkan perilaku mengamuk pada anak-anak autis tetapi sebenarnya dapat mengurangi amarah remaja, sejalan dengan teori dari jurnal Rahmah (2010) menyatakan bahwa dengan menggunakan visual dan media, pelajar autis dapat meningkatkan tingkat mereka dalam memperoleh pengetahuan sebagai akibat dari kurangnya keterampilan komunikasi mereka.

Diperkuat oleh jurnal Menurut Endang (2012), seorang siswa autis tidak lagi mengamuk ketika kukunya dipotong setelah intervensi oleh kebiasaan sosial dalam cerita. Dia menambahkan bahwa kisah sosial yang divisualisasikan yang diberikan kepada siswa autis berulang kali setiap hari juga akan meningkatkan imajinasinya dan berusaha untuk menunjukkan perilaku yang ditunjukkan dalam intervensi Berbanding lurus dengan temuan literatur pada jurnal Noriah binti Sha'arani dan Mohd Mokhtar Tahar (2017) yang menyatakan penggunaan teknik cerita sosial efektif untuk mengubah perilaku mengamuk pada sampel yang diteliti, pada jurnal literature lain Sri Nugroho Jati, Endang Widyorini dan Yang Roswita

menemukan bahwa sensory story berpengaruh untuk menurunkan perilaku temper tantrum pada anak autis yang mengalami kesulitan modulasi sensorik meskipun penurunan temper tantrum belum stabil. Dengan pengembangan strategi pembelajaran ini membawa dampak terhadap guru yang dapat melatih guru agar terbiasa untuk menganalisis perilaku anak kemudian baru memutuskan langkah yang tepat untuk menanganinya, dapat memotivasi guru dalam menghadapi anak autistik yang tantrum, dapat memotivasi guru untuk berinovasi dalam menemukan strategi yang efektif dalam rangka mengembangkan potensi anak autistic, menjadikan guru lebih optimis bahwa setiap perilaku anak bagaimana sulitnya pasti ada acara untuk mengatasinya

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil literature review dapat disimpulkan bahwa perilaku tantrum di akibatkan masalah dalam memproses input sensorik, dimana pada anak autis tidak mampu menyaring input-input yang tidak relevan sehingga sering kali gagal dalam mengolah informasi cenderung mudah stress dan cemas. Hal ini membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus akibatnya

timbullah yang di sebut dengan tumpukan emosi.

Dalam mengatasi temper tantrum pada anak autisme yaitu dengan strategi positif dengan membiarkan anak merasa tenang, dan tidak melakukan tindakan kekerasan bagi fisik dan psikologi anak. Kemudian setelah terjadi tantrum strategi positif yang bisa dilakukan adalah mengajarkan anak untuk meminta maaf dan ibu memberi pujian saat anak cepat berhenti menangis, sehingga anak merasa diperhatikan, anak yang di maafkan akan belajar menyadari bahwa tindakannya tidak baik, sehingga intensitas perilaku temper tantrum anak menjadi rendah.

### **B. SARAN**

Adapun saran yang dapat peneliti berikapan dari literature riview ini adalah sebagai berikut :

- a. Diharapkan bagi pendidik anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis agar dapat meningkatkan kualitas tata cara pengajaran berasarkan dengan tatacara pengajaran mengikuti sesuai dengan perkembangan zaman terlebih di era globalisasi ini agar lebih baik lagi dari strategi yang telah di terapkan pada saat ini
- b. Pemberian pelatihan dasar yang berkelanjutan dari pihak sekolah

kepada para pendidik anak autis tentang bagaimana cara menghadapi temper tantrum anak autis khususnya harus lebih sering diberikan agar lebih terampil dalam menangani temper tantrum pada anak autisme

- c. Diharapkan kepada tenaga kesehatan khususnya di bidang pelayanan kesehatan ibu dan anak, agar dapat terus meningkatkan penyuluhan dan menyebarkan media promosi tentang penanganan temper tantrum yang benar dalam menghadapi anak khususnya anak autis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abasalom. 2017. *kesehatan*. Retrieved Novembet Rabu, 2019, from Kompasiana: <http://www.Psikologizone.com>
- Achroni, K. 2012. *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak melalui permainan tradisional*, Javalitera, Jakarta.
- Alfazri, U. K. (2019). Identifikasi perilaku tantrum dan Sensory meltdown anak autis berdasarkan behavioral assessment di SLB Autisma Dian Amanah. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol.8, No.9 ; 971-982.
- Aqila. 2010. *Anak cacat bukan kiamat*. Yogyakarta: Kata hati
- Bandi, P.2009. *pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi* sleman: PT Intan sejatiklaten
- Baihaqi. MIF dan M.Sugiarman. 2012. *Memahami dan membantu anak ADHD* Bandung: PT Refrika Aditama
- Budiarnawan, K.A, Antari, N.N.M, dan Rati, N.W. 2014. *Hubungan konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Desa selat*. Jurnal pendidikan, [Http://download portalgaruda.org/article.php/article145607](http://download.portalgaruda.org/article.php/article145607) di akses 10 November 2019
- Dzia Anjani, M. F. (2019). Strategi Komunikasi Pendidikan dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Makna* , Vol 5 No.2; 1- 16
- Fehitola, J. 2016. Assesment of parental style, family structure and personality type on temper tantrum among asolescents in Ibadan metropolis, state. *Internasional journal of innovation education research* 4(2),15-20
- Gunarsa, S.D. 2014 *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja dalam Tridhonanto dan Agency*.Jakarta:Gung Mulia
- Hasdianah. 2013.*Autis Pada anak*. Yogyakarta:Nuha Medika
- Hayes, E. 2013.*Tantrum*.Jakarta:Erlangga
- Hasdianah, H.R. 2013.*Autis pada anak pencegahan,perawatan dan pengobatan*. Yogyakarta;Nuha Medika
- Hurlock, Elizabeth, B. 2011. *Perkembangan anak* jilid 3. Jakarta;Erlangga.
- Husain, C. 2014. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan. *journal kebijakan dan pengembangan pendidikan*, 184-192.
- Izzaty, R. E. 2017. *Perilaku anak prasekolah*.Jakarta PT elex media komputindo.



- Lakshita, N. 2013. *Panduan simple mendidik anak autis*. Yogyakarta. Javalitera
- Lorenz, B. E. 2010. *How to Deal with your child's Temper Tantrums*,  
<http://www.neptune.com/tantrum.html>
- Hasan, M. 2011. *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta; Diva press
- Makie, J. 2012. *strategi komunikasi pendidik anak autis (Studi pada SLB permata hati)*. Manado.
- Marhamah. (2019). Pola Komunikasi anak autis : studi etnografi komunikasi pada keterampilan interaksi anak autis di Sekolah Cinta Mandiri Lhokseumawe. *Jurnal Al-Bayan*, Vol.25 No.1; 1-34.
- Mirza, M. 2010. *Mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat*. Yogyakarta; Ar-Rruz media group
- Muliana, Putri, Y, S, E, Panjaitan, R. 2014. pengaruh karakteristik orang tua terhadap jenis pola asuh dalam merawat anak penyandang autisme. *Journal Hubungan Karakteristik*; 10-25.
- Onibala, E, Dundu, A.E. 2016. *Anak gangguan spectrum Autisme*; 4
- Potegal, M, Whitney, dan Green, J. 2011. Screaming, Yelling, Whinning and crying; categorical and intensity differences in vocal expressions of anger and sadness in children's tantrums. *Journal of developmental and behavior pediatrics Emoticon*. 11(5); 1124-1133  
<http://www.psikologizone.com> di akses 15 November 2019 jam 21.20 WIB
- Puspitasari, D. 2012. Identifikasi perilaku manipulasi tantrum studi deskriptif pada anak di TK islam Hidayatullah Semarang. *IJECES* 1(1):2-4
- Rahayuningsih, S. I. (2014). Strategi Ibu mengatasi perilaku temper tantrum pada anak usia toddler di rumah susun Keudah Kota Banda Aceh. *Journal idea Nursing*, vol. v No.1 ; 32-40.
- Rahmahttrisilvia. (2010). Strategi pembelajaran untuk mengatasi perilaku tantrum pada anak autistik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.x, No.2; 1-10.
- Makarim R, R. U. (2017). Teknik komunikasi pengajar dengan anak autis dalam proses belajar mengajar di sekolah anak berkebutuhan khusus HSSN Pramida Kota Bogor. *Jurnal e-Proceeding of management*, Vol.4 No.2; 1926-1931.
- Rifai'i, Achmad dan Catharina, T.A. 2009. *Psikologi pendidikan*. Semarang: Unnes press
- Rohmah, N. 2012. *Psikologi pendidikan*, Yogyakarta; Teras
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Professionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sri Nugroho Jati, E. W. (2012). Efek sensory terhadap penurunan perilaku temper tantrum pada anak autis dengan kesulitan modulasi sensorik. *Jurnal Kajian Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No.1 ; 234-238.
- Sumiyati dan Yuliana, D. 2016, Relationship of stimulation with development of children aged 4-5 years in the village karantengah Baturaden distrik of banyumas. *Jurnal kesehatan*. <http://ejournal.poltekkes.smg.ac.id/ojs/index.php/link/article/view/450>. Diakses 16 November 2019 jam 19.50 WIB

- Supardjo. 2016. *Pengetahuan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*
- Susanti, L. 2014. *Kisah-Kisah motivasi untuk anak berkebutuhan khusus autis*. Yogyakarta; Javalitera
- Syamsuddin, 2013. Mengenai perilaku tantrum dan bagaimana mengatasinya. *Journal Informasi permasalahan dan usaha kesehatan social pandangan etologis*. 18(02);73-77
- Tiffany, Cooke & Gray, Lawrence. 2012. *Temper Tantrums and Management*. Pediatrics University of Chicago.
- Thompson jenny, 2011. *Memahami anak berkebutuhan khusus usia*, Jakarta: PT Glora aksara prafam
- Ulfah, E. (2017). Temper tantrum pada anak yang tinggal dalam keluarga patriarhat. *Jurnal Al-Qalb*, Vol.9, No2; 92-111.
- Ulwan, A.N. 2009. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Uno, B, Hamzah. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wakschlag, Lauren, S, Choi, Seung W, Carter, Alice S. 2012. Defining the developmental parameters of temper loss in early childhood implication for developmental psychopathology *the journal of child psychology and psychiatry* 53(11) November 2012.
- Wong, D, Hockrnberry, dkk. 2009. *Buku Ajar Keperawatan pediatric wong* (6 ed, Vol 1). Jakarta; EGC
- Yulindika, D.W. 2016. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak autis di SLB AGCA center Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Zen santosa. 2019. *Mengatasi anak autis*. Yogyakarta: Alaf Media



Universitas Aisyiyah Yogyakarta